

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Balita merupakan tahap awal pertumbuhan dan perkembangan yang harus diperhatikan karena masa balita merupakan periode dimana balita harus terpenuhi status gizi nya secara optimal. Status gizi merupakan suatu keadaan yang ditentukan oleh tingkat kebutuhan tubuh terhadap kalori dan zat-zat gizi lain yang diperoleh dari asupan makanan dengan dampak fisik yang dapat diukur (Kamah, 2020).

UNICEF/WHO/World Bank mengestimasi prevalensi balita stunting di seluruh dunia sebesar 22,3% atau sebanyak 148,1 juta jiwa pada 2022. Lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (76,6 juta) dan sekitar 30% (63,1 juta) berasal dari Afrika (UNICEF/WHO/World Bank Group – Joint Child Malnutrition Estimates 2023 edition). Sementara itu, menurut Data hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 terkait status gizi balita prevalensi stunting sebesar 21,5%. Balita underweight 15,9%, balita wasting 8,5% dan balita overweight 4,2% (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan hasil SKI 2023 rata-rata nasional mencatat prevalensi stunting sebesar 21,5% dan telah terjadi penurunan prevalensi stunting selama 10 tahun terakhir (2013-2023). Akan tetapi, progres ini belum dapat memenuhi target rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2020-2024 yang menargetkan prevalensi stunting sebesar 14% pada tahun 2024. Sedangkan

hasil sensus Dinas Kesehatan Sumatera Utara (2023) prevalensi balita dengan status gizi buruk sebesar 1.362 orang. Bayi berat lahir rendah (BBLR) sebesar 1.362 orang. Sedangkan bayi yang mendapat perawatan sebesar 414 orang. Masalah gizi juga masih terdapat di Desa Tanjung Pasir dengan data pada tahun 2023. Berdasarkan data puskesmas desa Tanjung Pasir tahun 2023 mempunyai masalah gizi yaitu stunting dengan persentase 7,8%, 5,5% persentase balita yang mengalami status gizi kurang dan 2,3% persentase balita yang mengalami status gizi sangat kurang (Puskesmas Desa Tanjung Pasir, 2023).

Pada masa emas (*gold period*) anak balita, perhatian terhadap status gizi harus menjadi prioritas karena kejadian kurang gizi akan berhubungan pada kualitas tumbuh kembang anak (Ariani, 2020). Adapun terdapat berbagai faktor yang memiliki hubungan terhadap status gizi seperti, pola asuh keluarga, sanitasi, pelayanan kesehatan, serta keadaan sosial ekonomi (Hidayana dan Wahyuni, 2022). Salah satu yang mempengaruhi gizi balita yaitu status ekonomi atau pendapatan. Berpenghasilan rendah merupakan kendala atau masalah untuk memenuhi kebutuhan gizi dalam keluarga pada ketersediaan makanan, baik dari segi kualitas atau mutu makanan maupun jumlah makanan untuk semua anggota keluarga. Hal ini dapat digambarkan bahwa anak dengan keluarga yang memiliki tingkat sosial ekonomi tinggi kebutuhan akan zat-zat gizi akan terpenuhi dengan baik dibandingkan dengan anak yang tinggal dengan keluarga yang memiliki status sosial ekonomi rendah (Hidayana dan Wahyuni, 2022). Sesuai dengan jurnal ilmiah kesehatan oleh Risna Ayu tahun 2023 tentang “Faktor sosial ekonomi dengan status gizi balita” bahwa ada hubungan antara pendapatan

keluarga dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita dan tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dan pekerjaan dengan status gizi balita. Dalam rangka meningkatkan status gizi balita, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang mempertimbangkan berbagai faktor sosial ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan keluarga.

Sosial ekonomi masyarakat desa tanjung pasir dari hasil wawancara dengan pemerintah desa bahwa mayoritas pendidikan orang tua balita disana adalah tingkat SMA/Sederajat dan Sarjana. Mayoritas pekerjaan yaitu petani dan nelayan akan tetapi ada juga yang sebagai pegawai negeri sipil dan guru honorer. Untuk pendapatan keluarga yang ada di Desa Tanjung Pasir sesuai observasi di lapangan untuk penghasilan masih di bawah rata-rata dengan penghasilan dalam satu bulan dibawah Rp.500.000,00 untuk pekerja buruh, dan dibawah Rp.1000.000,00 untuk pekerja petani dan nelayan, dan Rp.3000.000,00 untuk pegawai, dan 5000.000,00 untuk pengusaha.

Pola Makan juga faktor yang memiliki hubungan terhadap status gizi pada balita. Pola makan menunjukkan cara pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi seseorang diwujudkan dalam bentuk konsumsi jenis makanan, jumlah makanan dan frekuensi makan. Konsumsi pola makan yang rendah kualitas maupun rendah gizi mengakibatkan kondisi atau keadaan gizi kurang. Sebaliknya pola makan yang baik akan memungkinkan untuk mencapai kondisi kesehatan dan kondisi gizi yang baik (Damaiyanti, dkk, 2016). Seperti penelitian di dalam jurnal kebidanan kestra Tri Hartika Putri Hasibuan tahun 2020 tentang “Hubungan pola makan dengan status gizi balita” bahwa ada hubungan jumlah makanan, jenis makanan dengan status

gizi pada anak balita di Lingkungan VII Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung.

Peneliti melakukan wawancara di Desa Tanjung Pasir dengan bertanya kepada ibu anak balita yang mengalami status gizi pendek, sangat pendek, gizi kurang dan gizi sangat kurang memiliki pola makan yang tidak baik karena jumlah makan yang sangat kurang yaitu jenis makanan anak balita yang tidak beragam hanya mengkonsumsi makanan pokok berupa nasi dengan lauk pauk seperti telur, tempe, dan tahu tanpa sayur, dan ada yang mengkonsumsi makanan pokok berupa nasi dan hanya dengan sayur saja. Lauk pauk yang sering dikonsumsi berupa ikan, telur, tahu, tempe dengan jumlah yang sedikit, daging sangat jarang dikonsumsi karena harganya relatif mahal, dan ada yang mengkonsumsi makanan pokok berupa nasi hanya dengan kecap saja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Sosial Ekonomi dan Pola Makan dengan status gizi balita di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu Utara".

1.2. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya status sosial ekonomi.
2. Pola makan balita tidak sesuai dengan pola gizi seimbang.
3. Tingginya prevalensi status gizi malnutrisi di desa tanjung pasir.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Status sosial ekonomi dibatasi yaitu miskin dan tidak miskin.
2. Pola makan yaitu makanan yang dikonsumsi balita setiap hari.
3. Subjek Penelitian ini dibatasi pada balita berumur 3-5 tahun yang berada di Desa Tanjung Pasir.
4. Status gizi balita dibatasi yaitu status gizi baik dan malnutrisi.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik responden di Desa Tanjung Pasir?
2. Bagaimanakah status sosial ekonomi keluarga?
3. Bagaimanakah pola makan pada balita?
4. Bagaimanakah status gizi pada balita?
5. Bagaimanakah hubungan status sosial ekonomi dengan status gizi balita?
6. Bagaimanakah hubungan pola makan dengan status gizi balita?
7. Bagaimanakah hubungan status sosial ekonomi dan pola makan dengan status gizi balita?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Karakteristik responden di Desa Tanjung Pasir.
2. Status sosial ekonomi keluarga.
3. Pola makan pada balita.

4. Status gizi pada balita.
5. Hubungan sosial ekonomi dengan status gizi balita.
6. Hubungan pola makan dengan status gizi balita.
7. Hubungan sosial ekonomi dan pola makan dengan status gizi balita.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah referensi atau bahan pustaka dalam bidang pengetahuan gizi dan pola makan terhadap status gizi balita .

2. Manfaat Praktis

1) Bagi mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran sejauh mana sosial ekonomi dan pola makan terhadap status gizi balita.

2) Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui status ekonomi dan pola makan terhadap status gizi balita.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kepustakaan karya tulis ilmiah yang bermanfaat.